

STUDI LITERATUR: ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE-METODE KONTRASEPSI PADA WANITA

¹Dinda Andimi, ²Alif Putra Kusumajaya, ³ANN Bella Yoselina Jingga Savitri, ⁴Yuri Nurdiantami

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl. Raya Limo, Kec. Limo, Kota Depok 16515

E-mail korespondensi: dindaandimi@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan agar keluarga-keluarga dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, dan seterusnya. Tujuan Program KB adalah untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan mengendalikan populasi Indonesia. Program KB dilaksanakan dengan berbagai metode seperti promosi kontrasepsi, penyuluhan, dan penyediaan yang simpel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pemilihan metode kontrasepsi, terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu metode kontrasepsi yang memiliki kemampuan yang lama. Penelitian ini dilaksanakan dengan meta-analisis lima penelitian terbaru mengenai dampak faktor-faktor tersebut terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Meta-analisis tersebut dilakukan dengan melihat metode sampling, jumlah sampel, cara perhitungan hubungan, dan seterusnya, untuk menghilangkan bias-bias yang mungkin ada di setiap penelitian dan menghasilkan data yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan kalau umur ibu, jumlah anak, dan biaya pemakaian dan pelayanan tidak berpengaruh terhadap pemilihan MKJP sementara tempat tinggal, pendidikan, jenis kelamin anak, pengetahuan wanita, dukungan suami, dan sumber informasi berpengaruh terhadap pemilihan MKJP. Perlu adanya perhatian yang lebih teliti terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP agar dampak MKJP lebih efektif.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Faktor, Wanita

ABSTRACT

The Family Planning programme (FP) is carried out so that families are able to plan when to have children, how many children, the age gap between births, and so forth. The programme aims to increase family health and control the Indonesian population. The FP programme is done with various methods such as promotion of contraception, socialisation, and simple supply. This study aims to analyse the factors in choosing various contraceptive methods, especially Long-Acting Reversible Contraceptions (LARC), which are contraceptive methods with long potencies. This study is made by the meta-analysis of five recent studies regarding the relationship between various factors and the selection of contraception methods. The meta-analysis is done by examining the sampling method, sampel size, how the relationship was established, etcetera, to eliminate biases at each study and provide accurate data. This study shows that maternal age, amount of children, and the cost of usage and service do not affect the selection of LARC methods while location, education, gender(s) of the child(ren), knowledge of the mother, support of the husband, and source of information do have an effect on the selection of LARC methods. There needs to be a more detailed attention on those factors that affect the selection of LARC in order for them to be more effective in their goals.

Keywords: Contraception, Factors, Women

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 terhitung jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebesar 237,63 juta jiwa, sehingga rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2020 sebesar 1,25% (1).

Menurut Undang Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan sendiri merupakan pembangunan terencana untuk menciptakan perbandingan antara perkembangan penduduk dengan daya dukung atau daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi mendatang untuk menunjang kehidupan bangsa (2).

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah memulai program Keluarga Berencana (KB) untuk Pasangan Usia Subur (PUS), suatu program yang bertujuan untuk mengatur angka kelahiran anak, jarak antar-kelahiran anak, usia ideal ibu, dan kehamilan ibu, melalui upaya promosi, perlindungan, dan bantuan untuk menjunjung hak reproduksi keluarga yang sehat (3). Usaha-usaha tersebut meliputi

banyak hal seperti penyediaan informasi dan layanan bagi perempuan, wanita yang menikah, dan lain-lainnya, untuk memahami lebih dalam mengenai keluarga yang sehat. Salah satu dari usaha-usaha tersebut, dan yang difokuskan hari ini, adalah pemberian kontrasepsi. Kontrasepsi adalah suatu produk atau prosedur yang mencegah reproduksi di dalam hubungan seksual (4).

Jenis kontrasepsi sederhana terbagi menjadi dua jenis, kontrasepsi sederhana tanpa alat dan dengan alat. Pada jenis kontrasepsi sederhana tanpa alat seperti metode senggama terputus, metode kalender, metode suhu basal badan, metode lendir serviks, pemberian ASI eksklusif, atau penggunaan KB dengan bahan alami. Sedangkan kontrasepsi sederhana dengan alat dapat berupa kondom, cup serviks, diafragma, dan spermisida (5). Selain itu terdapat alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang biasa dikenal sebagai IUD, kontrasepsi mantap berupa vasektomi dan tubektomi, serta kontrasepsi hormonal yang meliputi pil KB, suntik, dan implant (6).

Di antara indikator kunci untuk mengukur peningkatan akses ke kesehatan reproduksi adalah tingkat prevalensi kontrasepsi (CPR - Contraceptive Prevalence Rate) dan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (Unmet FP needs). Berdasarkan penelitian dari (3), persentase

peserta KB baru terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 13,46%; angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar 16,51% pasangan usia subur. Berdasarkan revisi RPJMN dan Renstra BKKBN 2010-2014, pemerintah Indonesia menetapkan target TFR (Total Fertility Rate) 2,36%, CPR sebesar 60,1%, dan unmet need sebesar 6,5% (Masruroh & Laili, 2018). Pada dasarnya, ini berarti wanita Indonesia hendaknya memiliki 2 atau 3 anak (lebih ke 2 anak) secara rata-rata, prevalensi kontrasepsi di tahun 2014 itu harus meningkat menjadi 60% kalangan PUS Indonesia, dan pemenuhan kebutuhan KB yang baik.

Pemerintah Indonesia sudah menjalankan program-program dan rencana-rencana kontraseptif untuk mencapai target tersebut, seperti Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang diberikan untuk para ibu pasca-lahir atau wanita pasca-aborsi (3). Akan tetapi, masih terdapat banyak perdebatan dan penemuan yang berbeda-beda terkait mengapa beberapa wanita memilih MKJP dan beberapa tidak, pentingnya hal-hal seperti dukungan suami, dan seterusnya. Oleh karena itu, perlu ada penelitian terkait pemilihan metode kontrasepsi bagi wanita, serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan - pemilihan

tersebut, baik secara pribadi maupun secara institusi.

BAHAN DAN METODE



Sumber jurnal dalam *literature review* ini didapatkan dari website kumpulan jurnal Indonesia yaitu Google Scholar pada alamat laman www.google scholar.com. Penulis melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci faktor “kontrasepsi wanita” dan mendapatkan hasil sebanyak 360 artikel. Kemudian penulis menyaring artikel dengan membatasi jurnal yang hanya terbit pada tahun 2018-2021 dan mendapatkan hasil 158 artikel. Artikel di inklusi untuk artikel yang tidak lengkap, tidak *open access*, publikasi tidak jelas, dan tidak sesuai dengan judul, didapatkan hasil sebanyak 5

artikel. Dan pada kelayakan dari artikel yang disaring, penulis menggunakan 5 artikel tersebut sebagai sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis	Judul Jurnal	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Ayu Aminatussyadiah Aris Prastyoningsih	Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini menganalisis tiga faktor pemilihan kontrasepsi, yaitu: (1) umur, (2) tempat tinggal, dan (3) pendidikan.
2	Nur Masruroh Uliyatul Laili	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Pasca Salin di BPM Bashori Surabaya	Penelitian analitik kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini menganalisis enam faktor pemilihan MKJP, yaitu: (1) sikap pasangan, (2) dukungan pasangan, (3) pelayanan, (4) biaya fasilitas, (5) paritas, dan (6) usia ibu.
3	Lia Laurensia Intan Silviana Mustikawati	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>case control</i>	Penelitian ini menganalisis enam faktor pemilihan kontrasepsi, yaitu: (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) jumlah anak, (4) pengetahuan, (5) biaya pemakaian, dan (6) dukungan suami.
4	Seri Aryati Sukamdi Dyah Widyastuti	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini menganalisis tiga faktor pemilihan kontrasepsi, yaitu: (1) umur, (2) pendidikan, dan (3) jenis kelamin anak yang dimiliki.

5	Herlina Simanjuntak Fika Ayu Maynia	Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Dengan Pernikahan Usia Dini	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini menganalisis empat faktor pemilihan kontrasepsi, yaitu: (1) pengetahuan, (2) tingkat pendidikan, (3) dukungan suami, dan (4) sumber informasi.
---	--	---	--	---

1. Hubungan Umur dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada penelitian (Laurensia dan Mustikawati, 2020) didapatkan hasil wanita pada umur reproduksi sehat sebanyak 35,9% memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang sedangkan yang memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebesar 38,2% (7). Hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur dengan penggunaan MKJP.

Pada penelitian (Mahmudah, 2015) mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara umur dengan pemilihan MKJP karena keputusan seseorang dalam menentukan alat kontrasepsi tidak selalu dipengaruhi oleh umur tapi masih ada faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019) membagi umur wanita menjadi tiga kategori yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun (8). Dan

mendapatkan hasil terbanyak 4099 wanita menggunakan kontrasepsi pil dan paling sedikit 1412 wanita menggunakan kontrasepsi suntik. Kemudian pada uji statistik yang dilakukan memperoleh $p\text{-value} = 0,303$ yang berarti tidak menunjukkan adanya hubungan umur dengan pemilihan kontrasepsi pada wanita. Hasil yang sama didapatkan pula pada penelitian yang dilakukan (Aryati et al., 2019), bahwa faktor umur wanita tidak memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi yang ditunjukkan melalui uji statistik $p\text{-value} = 0,736$.

Di dalam penelitian (Masruroh & Laili, 2018), terdapat hubungan diantara usia dan pemilihan MKJP, dengan wanita berusia >35 tahun 10 kali lebih banyak memilih MKJP dibanding wanita berusia 20-35 tahun (3). Pada uji statistik tersebut, ditemukan $p\text{-value} 0,001$ yang berarti adanya signifikansi. Akan tetapi, penelitian Masruroh & Laili menggunakan *non-random sampling* dimana sampel berasal dari populasi yang kebetulan ada (*accidental sampling*) sementara ke-empat

penelitian lainnya menggunakan *random sampling*; ini menunjukkan adanya bias dan kesalahan sampling di dalam penelitian Masruroh & Laili.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan kalau tidak ada hubungan usia wanita dengan pemilihan MKJP.

2. Hubungan Tempat Tinggal dengan Pemilihan Kontrasepsi

Dalam penelitian (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019) penggunaan kontrasepsi pil banyak digunakan pada tempat tinggal di perkotaan sebanyak 2453 wanita dan pada pedesaan 1646 wanita (8). Uji statistik dilakukan dan menghasilkan $p\text{-value} = 0,000$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan pemilihan kontrasepsi wanita.

3. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada penelitian (Laurensia dan Mustikawati, 2020) tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan tinggi dan pendidikan rendah (7). Dan didapatkan hasil wanita yang memiliki pendidikan rendah sebesar 18,8% menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebesar 32,4%. Lalu wanita yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 31,2% menggunakan alat kontrasepsi jangka

panjang, sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek sebesar 17,6%. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Nislawaty, 2015) mengatakan bahwa wanita dengan pendidikan tinggi akan memilih alat kontrasepsi jangka panjang karena mereka memiliki pengetahuan lebih tentang MKJP. Pada penelitian (Aminatussyadiah & Prastyoningsih, 2019) tingkat pendidikan wanita dibagi menjadi tidak sekolah, rendah, menengah, dan tinggi. Dan mendapatkan hasil pada tingkat pendidikan menengah 2313 wanita menggunakan kontrasepsi pil dan paling sedikit pada wanita tidak sekolah memilih kontrasepsi suntik sebanyak 12 wanita. Perolehan uji statistik $p\text{-value}$ sebesar 0,000 yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi wanita. Pada penelitian (Simanjuntak dan Maynia, 2018) tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu, tinggi dan rendah (9). Dan mendapatkan hasil pada tingkat pendidikan rendah, dari 14 wanita berpendidikan rendah, hanya 4 wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dan sisanya tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan dari 39 wanita berpendidikan tinggi, hanya 9 wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, sisanya menggunakan alat kontrasepsi. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil $p\text{-value}$

0,004 ($<\alpha$ 0,05) sehingga H_0 ditolak dan artinya adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Berkebalikan dengan penelitian (Aryati et al., 2019) menunjukkan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi wanita pada $p\text{-value} = 0,504$.

4. Hubungan Jenis Kelamin Anak yang dimiliki dengan Pemilihan Kontrasepsi

Berdasarkan penelitian (Aryati et al., 2019) faktor wanita dalam memilih kontrasepsi yang digunakan ialah jenis kelamin anak yang dimiliki, anak perempuan dan anak laki-laki (10). Jika wanita tersebut sudah memiliki anak dengan jenis kelamin lengkap dibuktikan lebih memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dibuktikan dengan uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada penelitian (Laurensia dan Mustikawati, 2020) tingkat pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu, pengetahuan baik dan kurang baik (7). Dan didapatkan hasil wanita yang memiliki pendidikan kurang baik sebanyak 56 wanita (32,9%) memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek atau non MKJP. Dan sebanyak 37 wanita (21,8%) menggunakan alat

kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji statistik maka didapatkan $p\text{-value}$ 0,006 ($<\alpha$ 0,05) yang artinya adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini didukung oleh pendapat (Mahmudah, 2013) pengetahuan akseptor sangat berkaitan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi. Karena dengan pengetahuan yang baik, akan mengubah cara pandang akseptor terhadap alat kontrasepsi.

Pada penelitian (Simanjuntak dan Maynia, 2018) faktor yang digunakan dalam memilih alat kontrasepsi adalah pengetahuan (9). Sebesar 62,5% wanita memiliki pengetahuan yang rendah terhadap kontrasepsi dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}$ 0,001 ($<\alpha$ 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan penggunaan alat kontrasepsi.

6. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada penelitian (Laurensia dan Mustikawati, 2020) sebanyak 45 wanita (26,5%) tidak mendapatkan dukungan dari suami dan tidak menggunakan alat kontrasepsi (7). Sedangkan 59 wanita (34,7%) mendapatkan dukungan dari suami dan menggunakan MKJP. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}$ 0,005 ($<\alpha$ 0,05) yang

artinya H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa adanya hubungan dukungan suami dengan pemilihan pemilihan kontrasepsi. Menurut (BKKBN, 2011) dukungan dari suami sangat dibutuhkan dalam proses penentuan penggunaan alat kontrasepsi. Pada penelitian (Simanjuntak dan Maynia, 2019) terdapat 17 wanita (68%) kurang mendapatkan dukungan dari suami tidak menggunakan alat kontrasepsi (9). Wanita yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan alat kontrasepsi sedangkan yang tidak mendapat dukungan, tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,000 ($<\alpha$ 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Penelitian Masruroh & Laili juga setuju dengan penemuan-penemuan di atas; penelitian tersebut menemukan dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan MKJP dengan p -value 0,001 ($p < \alpha$ 0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan diantara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

7. Hubungan Jumlah Anak dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada penelitian (Laurensia dan Mustikawati, 2020) jumlah anak dibagi menjadi tiga yaitu grandemultipara (lebih

dari 4 kali melahirkan), multipara (2-4 kali melahirkan), dan primipara (1 kali melahirkan) (7). Sebesar 66 wanita (38,8%) dengan 2-4 anak menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan 67 wanita (39,4%) tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,928 ($>\alpha$ 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi.

Penelitian tersebut ditentang oleh penelitian Masruroh & Laili yang menemukan adanya hubungan diantara paritas wanita (Masruroh & Laili membaginya dalam dua kategori: paritas di bawah 3 dan paritas sama-dengan/di atas 3) dan pemilihan metode kontrasepsi. Akan tetapi, perbedaan ini dapat diatributkan terhadap metode *non-random sampling* yang digunakan Masruroh & Laili (*accidental sampling*). Walaupun hanya terdapat dua jurnal dan hasilnya berbeda, penelitian Laurensia dan Mustikawati lebih dipertimbangkan dibanding Masruroh & Laili karena metode *sampling* Laurensia dan Mustikawati yang lebih representatif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan kalau paritas tidak memiliki hubungan terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

8. Hubungan Biaya Pemakaian dan Pelayanan dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada penelitian (Laurensia dan Mustikawati, 2020) biaya pemakaian dibagi menjadi dua yaitu, tidak mahal dan mahal (7). Dari persepsi pemakaian biaya yang mahal, sebanyak 4 wanita (2,4%) menggunakan MKJP. Sedangkan dari persepsi pemakaian yang tidak mahal, sebanyak 84 wanita (49,4%) tidak menggunakan MKJP. Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,368 ($>\alpha$ 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara biaya pemakaian dengan pemilihan kontrasepsi.

Pada penelitian Masruroh & Laili, yang dilihat di sini merupakan hubungan antara biaya pelayanan kontrasepsi dan pemilihan metode kontrasepsi. Sebanyak 25 responden (sekitar 76% dari semua responden) mendapati pelayanan gratis atau tanpa biaya. Analisis yang dilakukan membuahi hasil p -value 0,710 ($p > \alpha$ 0,05).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara biaya pemakaian dan pelayanan kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

9. Hubungan Sumber Informasi dengan Pemilihan Kontrasepsi

Pada Penelitian (Simanjuntak dan Maynia, 2018) sumber informasi dibagi menjadi dua yaitu, dari tenaga kesahan dan dari non tenaga kesehatan. Terdapat 34 wanita (87,2%) yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan menggunakan alat kontrasepsi. Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,000 ($<\alpha$ 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan penggunaan kontrasepsi. Hal ini didukung oleh penelitian (Isma *et al*, 2013) perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh sumber informasi yang dididatkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, terdapat 9 faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita. Dari faktor tersebut kesimpulan yang diperoleh ialah:

1. Faktor umur wanita tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi walaupun ada satu penelitian yang menemukan sebaliknya.
2. Faktor tempat tinggal wanita berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi.
3. Faktor pendidikan wanita berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Walaupun pada salah satu penelitian

mendapatkan hasil faktor pendidikan wanita tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi.

4. Faktor jenis kelamin anak yang dimiliki wanita berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi.
5. Faktor pengetahuan wanita berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi.
6. Faktor dukungan suami berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi, walaupun ada satu penelitian yang menemukan sebaliknya.
7. Faktor jumlah anak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi.
8. Faktor biaya pemakaian dan pelayanan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi.
9. Faktor sumber informasi berpengaruh terhadap metode kontrasepsi.

SARAN

Diharapkan kepada masyarakat agar lebih memahami terkait penggunaan alat kontrasepsi, pro-kontranya, dan jenis-jenisnya. Selain itu, perlu ada penekanan lebih terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP agar eksekusinya lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Yuri Nurdiantami selaku dosen pengampu mata kuliah penulisan ilmiah yang banyak membantu dan membimbing kami selama penulisan ini berlangsung, ucapan terima kasih pula penulis tujukan kepada kedua orang tua, sahabat, dan teman yang terlibat untuk mendukung penulis menyelesaikan penulisan ini, serta pihak kampus penulis UPN Veteran Jakarta menjadi sarana pembelajaran bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Satriadi I. Hasil Sensus Penduduk 2020. Ber Resmi Stat [Internet]. 2021;(14/2/2171.Th.I):1–11. Available from: <https://batamkota.bps.go.id>
2. BKKBN. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas [Internet]. 2018;1(1):1–108. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/lakip-BKKBN-2017.pdf>
3. Masruroh N, Laili U. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Nifas di BPM Bashori

- Surabaya. *J Kesehat Al-Irsyad*. 2018;XI(2):1–9.
4. Hubacher D, Trussell J. A definition of modern contraceptive methods. *Contraception*. 2015;92(5).
 5. Widiawati S. Pelayanan Kontrasepsi. *Contraceptive*. 2016;
 6. Priyanti S, Syalfina AD. Alat Kontrasepsi Dan Aktivitas Seksual Sebagai Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Keputihan. *J Berk Epidemiol* [Internet]. 2017;5(3). Available from: <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i3.2017>
 7. Laurensia L, Mustikawati I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Heal Publica J Kesehat Masy*. 2020;1(1).
 8. Aminatussyadah, A., Prastyoningsih A. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017). *J Ilm Kesehat* [Internet]. 2019;12(2):522–3. Available from: <https://doi.org/10.48144/jjks.v12i2.16>
 9. Simanjuntak H, Maynia F. Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Dengan Pernikahan Usia Dini. *Southeast Asian J Midwifery*. 2018;4(1):40–5.
 10. Aryati S, Sukamdi S, Widyastuti D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Maj Geogr Indones* [Internet]. 2019;33(1). Available from: <https://doi.org/10.22146/mgi.35474>